



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 11 November 2021

Halaman: 4

Geng Pelajar di DIY Harus Ditertibkan

TAJUK

Dunia pendidikan di DIY kembali tercoreng. Tawuran yang melibatkan geng pelajar terjadi di Ring Road Selatan, Bantul, pada 29 November, sekitar pukul 02.30 WIB. Tawuran Geng Stepino dan Sase tersebut menyebabkan korban jiwa, yakni MKA, 18, warga Sewon, Bantul. Korban meninggal dunia di rumah sakit setelah menjalani perawatan selama 10 hari akibat luka sabetan senjata tajam di bagian dada dan punggung.

Sementara satu korban lainnya adalah RAW, 17, warga Banguntapan, Bantul. Dia mengalami luka berat di bagian dada akibat sabetan senjata tajam. Sampai saat ini RAW masih dalam proses perawatan medis.

Kedua geng pelajar membuat kesepakatan bersama yang isinya tidak boleh melapor, tidak boleh visum, masing-masing geng harus menanggung risiko sendiri, tidak melibatkan alumni, dan geng yang tidak datang dianggap kalah.

Tawuran antarpelajar di DIY sudah sering terjadi, dan bahkan muncul tiap tahun. Sebagai contoh lima tahun lalu, selama 2016, jumlah kasus tawuran pelajar di DIY sebanyak 43 kasus berdasarkan data Polda DIY.

Para pelaku juga masih berkategori anak-anak usia 14-18 tahun. Kala itu, perkelahian pelajar menewaskan Adnan pelajar SMA yang masih berusia 16 tahun.

Tawuran pelajar ini erat kaitannya dengan keberadaan geng sekolah yang menjamur di mayoritas sekolah di DIY. Polda DIY bahkan menyebut hampir semua SMA di DIY punya geng pelajar. Data itu diperoleh dari pemetaan polres di semua kabupaten dan kota di provinsi ini.

Menurut Polda DIY, aparat kepolisian polisi berusaha mengatasi persoalan ini dengan penegakan hukum. Aspek ini sangat penting. Hukum harus ditegakkan. Kepolisian tentu bekerja profesional berdasarkan undang-undang yang berlaku, termasuk Undang-Undang Perlindungan Anak yang harus diberlakukan apabila pelaku tawuran masih tergolong anak-anak. Dukungan bagi polisi untuk menegakkan hukum dalam menyelesaikan persoalan tawuran pelajar juga dikemukakan oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X.

Namun, selain penegakan hukum, butuh peran keluarga untuk mencegah munculnya geng pelajar.

Kenakalan remaja tidak bisa semata-mata diselesaikan dengan penegakan hukum. Keluarga punya andil besar dalam mengawasi dan membimbing anak-anak agar tidak terlibat dalam kekerasan.

Apalagi, patroli polisi juga terbatas dan tidak sebanding dengan area jalanan di DIY. Butuh peran masyarakat untuk mencegah tawuran.

Misalnya, masyarakat yang melihat ada indikasi anak-anak konvoi tengah malam harus menginformasikan ke polisi, sehingga pencegahan terjadinya tawuran atau kejahatan jalanan bisa dilakukan.

Dari kacamata psikologis, tawuran merupakan perilaku kelompok. Ada sejarah, tradisi, dan cap yang lama melekat pada satu sekolah yang terindoktrinasi siswa senior. Berdasarkan sejumlah penelitian, Berbagai faktor pemicu tawuran antarpelajar tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor eksternal dari luar diri pelajar sebagai remaja.

Penyebab-penyebab itu harus dipahami semua pihak untuk menyelamatkan generasi muda dari perilaku kekerasan.

injur
iggapi

1.
2.
3.

☐ Positif ☐ Segera ☐ Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga			

Yogyakarta, 17 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005